



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu sistem kepercayaan yang disadari oleh asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis (Denzin & Lincoln, 2018, p. 195). Sementara, Mulyana (2013) mendefinisikan paradigma sebagai cara pandang untuk dapat memahami kompleksitas yang ada di dunia nyata. Paradigma ini dapat menunjukkan tentang hal-hal yang penting dan masuk akal. Menurut Mulyana, paradigma memiliki sifat normatif, sebab ia mengarahkan praktisinya kepada apa yang seharusnya dilakukan tanpa perlu melakukan epistemologis yang panjang dan rumit (Mulyana, 2013, p. 9). Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua paradigma yang sering digunakan, yakni paradigma konstruktivis dan paradigma post-positivistik.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma post-positivistik. Menurut Creswell (2018, p. 6), paradigma ini memiliki banyak unsur yang bersifat reduksionis, logis, dan bersifat empiris. Selain itu, penelitian post-positivistik juga berorientasi pada hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian dengan paradigma post-positivistik, peneliti memulai dengan teori, mengumpulkan data itu mendukung atau menyangkal teori tersebut, dan kemudian membuat revisi yang diperlukan dan melakukan tes tambahan.

Post-positivistik adalah aliran yang hadir untuk mengisi kelemahan dari paradigma positivistik. Kedua paradigma ini sepakat bahwa realitas itu memang ada sesuai dengan hukum alam. Namun, post-positivistik memberi pandangan bahwa manusia tidak mungkin bisa mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh manusia yang membentuk realitas itu juga senantiasa beragam.

Lebih lanjut, Creswell (2018, p. 6) menjelaskan bahwa penelitian dengan paradigma post-positivistik mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan dalam penelitian dengan metode eksperimen.

Oleh karena itu, paradigma post-positivistik menjadi paradigma yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti akan melihat realitas yang ada di lapangan mengenai bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana penerapan model distribusi *omnichannel* berperan dalam pembentukan pola penggunaan dan pemenuhan kepuasan atau ketidakpuasan khalayak, yang dalam penelitian ini difokuskan pada generasi milenial.

Ada 5 asumsi dasar dari paradigma penelitian ini yang dijelaskan oleh Phillips dan Burbules (dalam Creswell, 2018, p. 7):

- a. Pengetahuan dalam paradigma ini sifatnya terkaan, melalui penarikan kesimpulan atas fakta-fakta yang didapat, dan tidak berlandaskan pada

apa pun sehingga tidak mungkin didapatkan suatu kebenaran yang absolut. Dampak dari hal ini adalah keterbatasan bukti dalam penelitian yang acap kali lemah dan tidak sempurna. Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dibangun adalah penarikan kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan mengenai pengalaman penggunaan dan kepuasannya terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.

- b. Penelitian post-positivistik merupakan proses pembuatan pernyataan-pernyataan yang kemudian disaring dan dikumpulkan menjadi pernyataan yang lebih kuat kebenarannya. Dalam hal ini, pernyataan dari beberapa informan yang didapat melalui wawancara akan disaring dan dikumpulkan menjadi pernyataan yang lebih kuat mengenai bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.
- c. Pengetahuan dalam penelitian ini dibentuk melalui pertimbangan logis peneliti melalui data dan bukti yang didapat. Hasil dari penelitian ini akan merujuk pada hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut untuk membentuk pengetahuan baru mengenai bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.

- d. Dalam penelitian post-positivistik, peneliti harus mampu untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar sehingga mampu menjelaskan situasi yang sebenarnya dari studi yang dilakukan.
- e. Hal paling penting dalam penelitian berparadigma ini adalah sikap objektif karena jika peneliti tidak objektif, hasil penelitian juga akan mengandung bias.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian tentang bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi* ini akan bersifat *audience oriented*. Orientasi pada khalayak ini menjadi kekhasan penelitian-penelitian penggunaan dan kepuasan, di mana khalayak menjadi fokus utama dalam penelitian. Namun, berbeda dengan penelitian penggunaan dan kepuasan lainnya yang kebanyakan berjenis kuantitatif, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Suparlan (1997, dalam Patilima, 2007, p. 2) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan secara humanisme dan membahas secara lebih dalam mengenai sudut pandang, selera, ataupun emosi dari individu atau organisasi yang diteliti. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti ingin memaparkan penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan khalayak dengan lebih mendalam, yang tidak dapat diselesaikan pada penelitian penggunaan dan kepuasan bersifat kuantitatif.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami tujuan-tujuan sosial tanpa adanya kuantifikasi data. Penelitian ini dilakukan tanpa didasari statistik dan data-

data numerik di dalamnya. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif bersifat seni (tidak berpola) dan biasanya disebut juga metode interpretif. Penelitian ini berkaitan langsung dengan interpretasi peneliti terhadap temuannya di lapangan. Sugiyono menjelaskan, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai situasi dan konteks sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan datanya harus bersifat triangulasi (Sugiyono, 2012, pp. 7-9).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melihat suatu fenomena melalui realitas yang ada. Penelitian ini akan memaknai setiap perilaku objek yang diteliti secara mendalam dengan menggunakan observasi serta penafsiran. Umumnya, penelitian berjenis kualitatif melibatkan beberapa metode dalam mengkaji suatu permasalahan pada penelitian. Penggunaan beberapa metode ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang luas dan menyeluruh (komprehensif) tentang fenomena yang akan diteliti.

Peneliti sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting sehingga harus memiliki sebuah standar kualitas tertentu dalam memenuhi tujuan dari penelitian. Yin (2011) merangkum pandangannya mengenai penelitian kualitatif ke dalam lima poin:

1. Mewakili pandangan dan perspektif manusia ke dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pandangan dan perspektif informan yang dipilih mewakili khalayak milenial dalam menjelaskan bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.

2. Memberi kontribusi wawasan atau ilmu ke dalam konsep yang ada, untuk menunjang penjelasan dalam perilaku sosial. Penelitian ini berguna untuk memberi kontribusi pada konsep *omnichannel* dengan menjelaskan bagaimana respons khalayak khalayak terhadap model tersebut dengan perspektif teori penggunaan dan kepuasan.
3. Mempelajari makna kehidupan manusia di bawah kondisi kehidupan atau dunia nyata. Penelitian ini akan mempelajari bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.
4. Mencakup kondisi yang lebih kontekstual tentang di mana kehidupan manusia tersebut. Penelitian ini berfokus pada konteks generasi milenial dan media sosial sebagai ruang sosialnya.
5. Berusaha untuk menggunakan banyak sumber bukti dari pada bergantung pada satu sumber. Penelitian ini akan menggunakan lebih dari satu informan untuk dapat memberi realitas yang lebih luas tentang penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial (Yin, 2011, pp. 7-8).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah post-positivistik sehingga akan bersifat eksplanatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi yang membuktikan adanya hubungan dipengaruhi memengaruhi dan sebab akibat (Prasetyo & Miftahul, 2011, pp. 41-44).

Sifat eksplanatif ini juga sering disebut sebagai sifat kausalitas karena hasil dari penelitian menggambarkan bagaimana pengaruh suatu faktor terhadap faktor lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghubungkan pola-pola yang berbeda, tetapi saling terkait untuk menghasilkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, hubungan sebab akibat yang akan diteliti adalah bagaimana penggunaan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi* mampu berperan dalam penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan khalayaknya, yakni generasi milenial.

Penelitian ini sekaligus melengkapi keterbatasan penelitian-penelitian kuantitatif yang hanya menggambarkan fenomena puas dan tidak puas tanpa memberi gambaran yang lebih dalam dan faktor yang memengaruhinya.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah. Penelitian merupakan suatu metode yang menemukan kebenaran sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis.

Sugiyono (2014, p. 6) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Menurut Nazir (1998), metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis, terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Metode ilmiah

merupakan prosedur atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang disebut ilmu pengetahuan. Beberapa kriteria metode ilmiah:

- a. Berdasarkan fakta, keterangan yang diperoleh berdasarkan fakta yang nyata. Keterangan dalam penemuan, tidak boleh didasarkan pada khayal, legenda, mitos, dan sebagainya. Keterangan yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan bersumber pada wawancara bersama beberapa informan dengan mendalami pengalaman penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan mereka terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.
- b. Bebas dari prasangka, metode ilmiah bukan berdasarkan pemikiran subjektif melainkan objektif yang sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, informan dalam penelitian akan berjumlah lebih dari satu untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih objektif.
- c. Menggunakan prinsip analisis, fenomena kompleks dalam pemecahannya menggunakan analisis yang logis, tajam, dan mengandung sebab-akibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan akan dianalisis menggunakan teori Penggunaan dan Kepuasan untuk mendapatkan kesimpulan yang logis dan tajam.
- d. Menggunakan panduan dalam proses berpikir, proses berpikir menggunakan teknik analisis. Hipotesis digunakan untuk menjadi jalan

pikiran yang ingin dicapai oleh tujuan penelitian. Penelitian ini akan berorientasi pada teori Penggunaan dan Kepuasan.

- e. Menggunakan ukuran objektif, ukuran dalam penelitian tidak didasarkan pada hati nurani, melainkan argumen yang logis dan sesuai fakta. Kesimpulan dari penelitian ini akan didasarkan pada pengalaman informan yang digali melalui wawancara.

Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitiannya. Dengan menguasai metode, peneliti dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti (Moleong, 2007, p. 6).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini merupakan kegiatan penelitian ilmiah yang kemudian dilaksanakan secara intensif dan juga mendalam yang membahas tentang suatu kejadian atau aktivitas dari individu, kelompok dari suatu lembaga atau organisasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari kejadian itu (Rahardjo, 2017, p. 3).

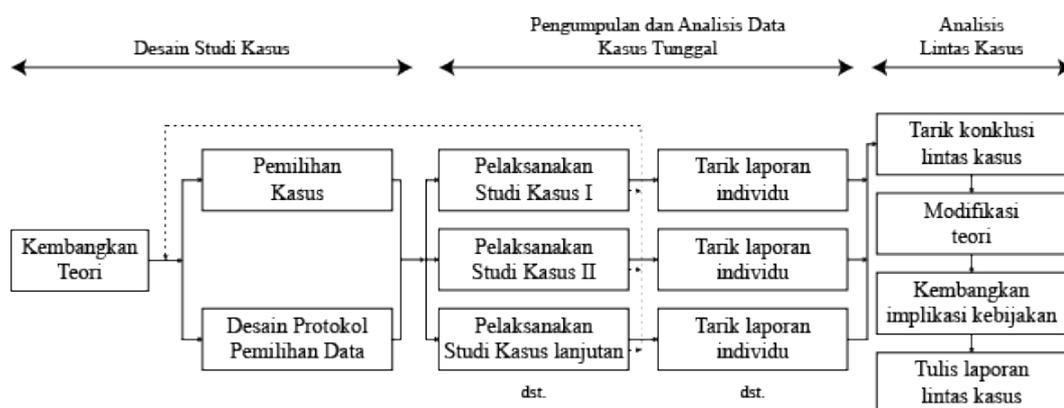
Lebih lanjut, Rahardjo menjelaskan kejadian yang dipilih dalam metode ini disebut sebagai kasus. Kasus haruslah aktual, nyata, dan sedang berlangsung. Dalam studi kasus, kejadian yang diangkat untuk diteliti harus kejadian yang spesifik, unik, dan belum banyak dibicarakan. Kasus dalam penelitian ini adalah generasi milenial yang mengonsumsi berita *Narasi* di media sosial.

Studi kasus punya ciri yang sangat mendalam karena studi kasus memiliki cakupan yang sempit. Penelitian ini tidak meneliti khalayak luas, tetapi hanya meneliti kelompok-kelompok tertentu. Lewat metodologi ini, peneliti diharapkan

dapat menyumbangkan hasil dari penelitiannya berupa konsep, proposisi, definisi, model, rumus, dalil, paradigma, teori, dan lainnya (Rahardjo, 2017, p. 10).

Metodologi studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini akan mengambil sari dari model studi kasus milik Robert K. Yin. Ia mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah langkah empiris untuk melakukan penyelidikan terhadap fenomena yang ada di kehidupan nyata. Yin menjelaskan bahwa studi kasus tidak memerlukan waktu yang dalam dalam proses pengerjaannya dan tidak tergantung pada data etnografi ataupun data observasi partisipan (Yin, 2019, p. 18).

Grafik 3.1 Metode Studi Kasus Yin



Sumber: Yin, 2019, p. 61

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode studi kasus, Yin (2019, p. 61) membagi proses pelaksanaannya menjadi tiga bagian, yakni desain studi kasus, pengumpulan dan analisis data kasus tunggal, dan analisis lintas kasus. Desain studi kasus akan dimulai dengan pengembangan teori.

Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan adalah teori Penggunaan dan Kepuasan (Katz et al., 1974, dalam West & Turner, 2018, p. 389) yang diaplikasikan menggunakan konsep *Gratification Sought & Gratification*

Obtained oleh (Palmgreen & Rayburn, 1984, pp. 537-560) dan Motif Penggunaan Media oleh McQuail (2010, p. 534). Setelah itu, akan dipilih kasus-kasus yang akan diteliti, yakni dalam kelima informan yang akan diwawancara. Sebelum itu, peneliti akan mendesain protokol pemilihan data berupa susunan pertanyaan wawancara yang didasarkan pada teori dan konsep yang sudah dikembangkan sebelumnya.

Pada tahap kedua, dilakukan studi kasus-studi kasus tunggal dengan menggunakan teknik pengambilan data wawancara. Kemudian, setiap studi kasus tunggal akan dibuat laporan individunya. Tahap ketiga, yakni analisis lintas kasus akan dilaksanakan dengan mengembangkan simpulan-simpulan dari kasus-kasus yang ada untuk kemudian dimodifikasi menggunakan teori dan konsep yang ada. Langkah terakhir adalah dengan menuliskan laporan lintas kasus yang dalam penelitian ini terdapat pada Bab 4.

Yin (2019) membagi proses penelitian studi kasus dalam dua klasifikasi, yaitu *single case* dan *multi case*. Kedua hal tersebut memiliki perbedaan yang terdapat di jumlah kasus yang terjadi atau diteliti. Klasifikasi tersebut kemudian Yin (2019, p. 46) bagi menjadi empat jenis:

a. *Single Case Study*

Holistic: jenis satu kasus dengan satu level yang diteliti dan tidak bisa diidentifikasi ke dalam sub lainnya.

Embedded: jenis satu kasus yang terdapat beberapa unit multi analisis.

b. *Multi Case Study*

Holistic: jenis beberapa kasus dan terdapat satu unit analisis.

Embedded: jenis beberapa kasus dan beberapa unit analisis.

(Yin, 2019, p. 46)

Penelitian ini masuk dalam klasifikasi studi kasus *single case* dengan jenis *holistic*. Yin (2019, p. 46) mendesain studi kasus dengan jenis *Single Case Study* untuk kasus-kasus yang memiliki keunikan, kritis, dan relevansi yang tinggi. Dalam penelitian ini, *Narasi* adalah salah satu media daring yang cukup populer di kalangan milenial dengan 675.000 pengikut di Instagram. Peneliti akan mempelajari satu kasus terkait penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang dalam penelitian ini akan memberikan informasi tentang suatu situasi dan kondisi mengenai kasus penelitian. Lebih lanjut, Yin (2014, p.109) menjelaskan bahwa informan berperan untuk tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber dan bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Pernyataan dari informan ini akan menjadi sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan dan hasil penelitian. Sugiyono (2016) mendefinisikan teknik ini sebagai *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan berdasarkan adanya tujuan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, p. 85).

Informan dalam penelitian ini adalah lima orang generasi milenial yang menggunakan media sosial sebagai saluran konsumsi beritanya. Spesifikasi informan ini dipilih untuk mewakili target khalayak *Narasi* yaitu milenial dan format media *Narasi* di media sosial. Secara spesifik, kriteria dari informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut,

- a. Berumur 17-35 tahun. Rentang ini dipilih untuk memenuhi persyaratan penelitian sebagai golongan milenial.
- b. Aktif menggunakan Instagram dan YouTube. Hal ini cukup penting mengingat *Narasi* adalah media digital yang bergerak di media sosial.
- c. Mengikuti produk-produk jurnalistik yang disajikan *Narasi*.
- d. Warga Negara Indonesia, mengingat produk jurnalistik yang disajikan *Narasi* berkonteks Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2019, p. 101), ada enam sumber utama dalam penelitian dengan metode studi kasus. Enam sumber tersebut adalah dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian ini akan digunakan dua sumber data, yakni wawancara dan observasi terhadap perangkat-perangkat fisik, yakni berita-berita yang dihasilkan *Narasi*.

Pada umumnya ada tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data, yakni wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur (Wahyuni, 2012, p. 53). Penelitian ini akan menggunakan teknik

wawancara semi-terstruktur. Jenis ini dipilih karena peneliti perlu untuk tetap mengindahkan motif-motif penggunaan dan kepuasan yang dikemukakan McQuail (2010, p. 534) untuk mengidentifikasi penggunaan dan ketidakpuasan informan, tetapi peneliti juga ingin mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan untuk membuat penelitian kualitatif ini tetap mampu menggambarkan realitas yang lebih dalam. dibanding hanya berhenti pada pernyataan puas dan tidak puas.

Oleh karena itu, sebelum wawancara akan disiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan terkait peran model distribusi informasi *omnichannel* terhadap penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial dalam mengonsumsi berita *Narasi*.

Dalam pengumpulan data, Yin (2019, p. 101) menjelaskan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Pertama, harus menggunakan beberapa sumber bukti, yakni dua atau lebih sumber, tetapi tetap menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama. Kedua, yakni memiliki data dasar. Peneliti harus mengumpulkan data dasar dari temuan-temuannya selama penelitian. Ketiga, menggunakan serangkaian bukti yang tetap terkait satu sama lain. Data-data ini yang akan ditarik untuk dianalisis dan dibuat kesimpulan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut untuk mampu menghindari bias dan menunjukkan bahwa hasil penelitian merupakan interpretasi dan rekonstruksi

dari data-data yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini,

Menurut Yin (2019, pp. 38-46), keabsahan data dapat diperoleh melalui empat kriteria:

1. Konstruksi Validitas

Peneliti harus melakukan triangulasi multi-sumber, rantai bukti, dan *member checking* kepada seluruh informannya.

2. Validitas Internal

Untuk memenuhi validitas internal, peneliti perlu menggunakan teknik analisis data yang sudah memiliki pola tetap, seperti *pattern matching*, *explanation building*, dan *time series*.

3. Validitas Eksternal

Validitas eksternal mensyaratkan peneliti untuk mampu menunjukkan bahwa temuannya mampu digunakan secara universal.

4. Reliabilitas

Kriteria ini dipenuhi melalui kepatuhan protokol studi kasus dan basis data yang digunakan peneliti saat melakukan penelitiannya.

Peneliti nantinya akan menggunakan konstruksi validitas dalam memastikan keabsahan data, karena penelitian ini akan berfokus dalam mengonstruksikan kenyataan-kenyataan tentang penggunaan dan kepuasan generasi milenial terhadap berita dengan model distribusi informasi *omnichannel* di *Narasi*. Keabsahan akan diperoleh melalui pencocokan kembali hasil wawancara dengan informan sehingga

dapat ditarik suatu kesimpulan. Wawancara juga akan dilakukan dengan topik dan daftar pertanyaan yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah terkait suatu penelitian.

Yin (2019, pp. 140-158) menjelaskan 3 teknik analisis data, yakni penjodohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

1. Penjodohan pola

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang diprediksikan. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki prediksi terlebih dahulu. Apabila kedua pola tersebut setelah dibandingkan memiliki kesamaan, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan kecocokan ini.

2. Eksplanasi Data

Setelah melakukan pencocokan pola, data kemudian dianalisis dengan membuat penjelasan atau eksplanasi dari data-data yang didapatkan di lapangan. Dalam penelitian ini, eksplanasi akan dititikberatkan pada bagaimana penggunaan dan kepuasan atau ketidakpuasan generasi milenial terhadap berita *Narasi*. Eksplanasi akan dikembangkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 informan. Pada penelitian ini, teknik ini dapat

dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dan observasi terhadap berita *Narasi* dengan konsep GS dan GO. Jika hasil GS dan GO menunjukkan adanya kepuasan, berarti khalayak dapat dikatakan puas. Setelah itu, akan dibandingkan hasil wawancara dengan konsep motif dan kepuasan khalayak yang dikemukakan McQuail (2010, p. 534) untuk mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana peran model distribusi informasi *omnichannel* terhadap kepuasan khalayak dalam mengonsumsi berita *Narasi*.

3. Analisis Deret Waktu

Teknik ini digunakan dengan membandingkan deret waktu dari data-data yang ditemukan di lapangan. Peneliti akan membandingkan data wawancara yang dilakukan terhadap 5 khalayak *Narasi* dengan berita-berita yang diobservasi (Yin, 2019, pp. 140-158).

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis eksplanasi data. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap berita-berita *Narasi* akan diteliti dan dianalisis, kemudian dijelaskan bagaimana berita-berita yang diproduksi dengan model distribusi informasi *omnichannel* tersebut membuat khalayaknya, dalam hal ini generasi milenial, mencapai kepuasan atau ketidakpuasannya dalam mengonsumsi berita. Selain itu, juga akan dilihat bagaimana pola konsumsi media khalayak lewat penerapan konsep distribusi informasi *omnichannel* yang diterapkan *Narasi*.

Hasil wawancara akan ditinjau dan dijabarkan dengan menggunakan konsep motif khalayak oleh McQuail (2010, p. 534) sehingga peneliti mendapat gambaran

bagaimana *Narasi* dengan model distribusi informasi *omnichannel* memenuhi atau tidak memenuhi motif-motif tersebut.